



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

## SINKRETISME PEMUJAHAN HINDU KONGHUCU DI PURA PENYAGJAGAN KABUPATEN BANGLI

*I Made Pasek Subawa*<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: <sup>1</sup>paseksubawa@uhnsugriwa.ac.id\*

\*Penulis Koresponden

---

### **Abstract**

---

#### **Keywords:**

Hindu-  
Confucianism;  
Penyagjagan  
Temple; religious  
identity;  
syncretism.

---

*Syncretism puts the fusion of two religious teachings/beliefs into one unit which makes it have its own peculiarities. This idea shows that the syncreticalism of Hindu-Confucian beliefs found in the Penyagjagan Temple of Bangli Regency is a long history of trade relations or other expansions between Balinese (Hindu) and Chinese (Confucian) which are inherited in the system of worship and social relations. Penyagjagan Temple as a Hindu-Confucian union as a sign that two different teachings can merge in the temple environment (mandala). The union is not only in temples with Hindu and Confucian nuances, but also in the system of worship (mantra) and upakara means. This makes syncretism give birth to a religious identity as a symbolic that characterizes the peculiarities of the religious and cultural system of the Hindu-Confucian community that worships the Penyagjagan Temple.*

---

### **Abstrak**

---

#### **Kata kunci:**

Hindu-Konghucu;  
identitas religi;  
Pura  
Penyagjagan;  
sinkretisme.

---

Sinkretisme menempatkan adanya perpaduan dua ajaran agama/kepercayaan menjadi satu kesatuan yang menjadikannya memiliki kekhasannya tersendiri. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa sinkretisme kepercayaan Hindu-Konghucu yang terdapat di Pura Penyagjagan Kabupaten Bangli menjadi sejarah panjang hubungan perdagangan ataupun ekspansi lainnya antara Bali (Hindu) dan Cina (Konghucu) yang diwariskan dalam sistem pemujaan maupun hubungan sosialnya. Pura Penyagjagan sebagai penyatuan Hindu-Konghucu sebagai penanda bahwa dua ajaran yang berbeda dapat menyatu dalam lingkungan pura (mandala). Penyatuan tersebut tidak saja pada pura dengan pelinggih yang bernuansa Hindu dan Konghucu, tetapi terdapat

---

---

pula pada sistem pemujaan (*mantra*) dan sarana *upakaranya*. Hal tersebut menjadikan sinkretisme melahirkan identitas religi sebagai sebuah simbolik yang mencirikan kekhasan sistem religi dan kebudayaan masyarakat Hindu-Konghucu yang *ngemong* Pura Penyangjagan.

---

## PENDAHULUAN

Keunikan budaya Hindu-Budha dalam kehidupan beragama di Nusantara, khususnya di Bali dikemukakan oleh seorang Ilmuwan Jerman yang bernama Wegner yang menemukan bahwa kebudayaan Bali berkembang dengan karakter yang unik dari zaman prasejarah, Hindu Budha, Hindu Jawa yang mengalami sinkretisasi dengan unsur-unsur ajaran dan sistem kebudayaannya membentuk kesatuan dan keberagaman (Ardana, 2008: 1). Perkembangan selanjutnya, setelah pengaruh Hindu-Budha masuk ke Nusantara, disusul dengan datangnya warga etnis Tionghoa ke Bali di abad permulaan Masehi yang kemudian juga mewarnai perkembangan corak religi dan kebudayaannya masyarakatnya.

*Siwaisme* dan *Budhisme* pada mulanya lahir di India, ternyata di Nusantara mengalami evolusi dalam bentuk proses sinkretisasi yang dipadukan dari beberapa paham yang masuk ke Nusantara, sehingga melahirkan corak yang khas dari kehidupan beragama yang terbentuk secara natural (Nida, 2007: 18). Lahirnya Sinkretisasi Siwa Budha dapat ditemui di Bali dalam bentuk bangunan pura dengan sistem pemujaannya, karena pada masalalu ketika di Bali masih terdapat banyak sekta, pura sebagai simbol religi digunakan sebagai salah satu media kristalisasi konsep penyatuan masyarakatnya.

Beranjak dari penjelasan tersebut, sinkretisasi yang terjadi di Pura Penyangjagan Kabupaten Bangli merupakan sinkretisasi antara Hindu-Konghucu dan Bukan dengan Budha. Mengingat bahwa Konghucu memang merupakan identitas religi yang dibawa dari Cina yang selama ini disamakan dengan Budha karena sebelum tahun 2000-an belum mendapat pengakuan. Namun, sesungguhnya di Pura Penyangjagan ini kental dengan sistem pemujaan dari warga Hindu dan Konghucu dengan memiliki Pelinggih *Meru Tumpang Solas* (sebelas tempat pemujaan) untuk *Ida Batara Catur Muka* dan *Konco Astana Ratu Syahbandar* (Subandar).

Sinkretisme Hindu dan Konghucu di Pura Penyangjagan Kabupaten Bangli ini memberikan pemahaman konsep persentuhan etnis dan kepercayaan yang berlangsung harmonis. Bagaimana sebuah perbedaan besar nampaknya mendapatkan usaha-usaha positif dengan tujuan mencapaikesadaran untuk saling berdampingan. Dimana, sinkretisme Hindu dan Konghucu dengan etnis Tionghoanya masih bertahan hingga saat ini dalam wujud sebuah tempatPemujaan keagamaan.

## METODE

Melihat karakteristik dari penelitian yang dilaksanakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam melihat perkembangan sinkretisme Hindu-Konghucu yang terjadi di Desa Catur Kabupaten Bangli, khususnya, yang terjadi di Pura Penyajagan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mendapatkan hasil secara faktual yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis metode Milles dan Huberman yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, mengkatagorikan data, memverifikasi sesuai dengan kebutuhan, dan menarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### 1. Sinkretisme pada Sistem Pemujaan Hindu Konghucu di Pura Penyajagan

Di Pura Penyajagan terdapat sinkretisme pada sistem pemujaan Hindu dan Konghucu. Sistem ini sudah berlangsung sejak awal kemunculannya budaya Konghucu di Desa Catur (Winaja 2019). Persiapan sarana-prasana upacara yang dilaksanakan pun mengutamakan azas gotong-royong dengan rangkaian acara berlangsung selama satu minggu. Lima hari sebelum dilaksanakannya upacara, Bendesa Adat dan jajarannya mengundang terlebih dahulu kelian-kelian adat untuk mengadakan rapat (*paruman*). Agenda *paruman*, yakni membahas tentang yadnya yang akan dipersembahkan saat *piodalan* di Pura Penyajagan. Piodalan di Pura Penyajagan jatuh pada hari Selasa Kliwon Wuku Julungwangi (*Anggara Kasih Julungwangi*).

Rangkaian pemujaan yang dilaksanakan pada Pura Penyajagan di Desa Catur berlangsung selama satu minggu lamanya. Tiga hari sebelum hari puncak *piodalan*, diawali dengan gotong royong membersihkan pura, memasang wastra, dan membuat upakara yang berasal dari sumbangan atau swadaya masyarakat. Hari Senin Wage (*soma wage*) Julungwangi dijalankan pembersihan dengan mengadakan *pecaruan 1 manca* dan *1 brumbun* oleh *paradulu* yang di bantu oleh *krama* dan *prajuru*. Dilanjutkan dengan *ngemedalang Ida Bhatara* di *Meru Tumpang Solas* diantar ke *Pasamuan*.

Setelah sampai di *Pasumuan* itulah *Ida Bhatara* dihaturkan sesajen berupa: *Sorohan Suci* lengkap sebanyak 4 buah, *Taksu Ganjaran* sebanyak 2 buah, *Pejati* sebanyak 2 buah, *Rarapan* (bisa kue atau permen) sebanyak 2 buah, dan *bakti* yang paling besar yaitu *Pehipuan* babi dan itik yang dilengkapi dengan *jerimpen* dan *tegen-tegenan*. Setelah *pemangku* selesai *muput/piuning* semua *bakti* itu, maka dengan bantuan *prajuru* untuk melaksanakan

*pengersikan lan asepa-asepa*, barulah kemudian *Jero Bendesa* mengarahkan kepada beberapa masyarakat Desa Catur untuk dapat membantu menjalankan proses *pengresikan* di masing-masing *pelinggih* dan *upakara*. Setelah proses tersebut selesai, dilanjutkan dengan masyarakat Hindu dan Konghucu melakukan persembahyangan pada *Padmasana* dan *Gedong Catur*.

Persembahyangan pun tidak mengharuskan menggunakan pakaian adat, melainkan dapat menggunakan adat *madya*. Pakaian yang digunakan untuk masyarakat Konghucu menggunakan warna merah. Selesai melaksanakan persembahyangan di *Padmasana* dan *Gedong Catur* pemujaan dilanjutkan dengan di *Pelinggih Konco*. *Pelinggih Gedong Catur* beratapkan ijuk, sedangkan *Pelinggih Konco* berupa *Gedong* yang berhiaskan ornamen-ornamen etnis Tionghoa yang difungsikan sebagai pemujaan *Ratu Subandar*.

Prosesi peribadatan umat Konghucu diawali dengan menyalakan lilin di tempat berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membakar *Hio* atau istilah lain dari dupa sebanyak tiga atau sembilan batang. *Hio*/dupa yang telah dinyalakan kemudian di pegang dan dinaik-turunkan ke dahi secara berkala sebanyak 3 kali. Pada angkatan pertama mengucapkan kehadiran Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang *bersthana* di tempat maha tinggi, dimulikanlah. Pada angkatan kedua ditujukan kepada Konghucu sebagai pembimbing dan pemberi pencerahan hidup, dimulikanlah. Sedangkan pada angkatan ketiga ditujukan kehadapan para suci dan para leluhur yang kami hormati, dimulikanlah (Mathar, 2003: 183).

Selain teknik berdoa tersebut, *pamangku* yang memimpin persembahyangan juga mengucapkan mantra khusus dalam memberikan persembahan pertama Hindu Konghucu di *Pelinggih Ratu Subandar* adalah sebagai berikut:

*Inggih paduka betare ratu Thian rahina mangkin panjak paduka betare pedek tangkil ngelungsur upasaksi mangde panjak iratu kapica waranugraha lan kapice merta.*

Terjemahannya:

Ya Tuhan (Thian) hari ini hambamu memohon padamu agar selalu diberi petunjuk, anugrah, dan kami selalu diberikan rezeki yang berlimpah.

Sedangkan mantra yang digunakan saat melakukan persembahyangan di *Pelinggih Ratu Subandar* dilaksanakan pada sembah ketiga dari *Panca Sembah*.

*Inggih pakulun Ratu Subandar puniki pedekan nira angaturaken sembah Pangubakti mapiranti puspa ledang pakulun ratu betara mapaike ke rahayuansahe tirta amerta.*

Terjemahannya:

Ya Tuhan yang berwujud Ratu Subandar ini hambamu memujamu dengan memakai serana Bungan dan dupa agar engkau memberikan kesejatraan dan memberikan air untuk kehidupan.

Berdasarkan uraian *mantra* yang digunakan dalam sistem pemujaan di atas, *mantra* umat Konghucu di Pura Penyajagan menggunakan bahasa Bali atau *sesontengan*. Penggunaan bahasa *sesontengan* karena dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari umat Konghucu di Desa Catur yang percaya dalam memuja Thian (sebutan Tuhan dalam agama Konghucu) dapat menggunakan bahasa apapun, salah satunya *sesontengan*.

Selain pemujaan yang dilakukan pada Pura Penyajagan, secara khusus, umat Konghucu memiliki Hari Raya, yaitu Imlek atau sering disebutnya *Galungan Cina*. Pada saat hari raya ini pelaksanaan persembahyangan khusus di *Pelinggih Ida Bhatara Ratu Subandar* atau *Pelinggih Konco*. Umat akan menyalakan lilin dan dupa/hio serta meletakkan sesajen seperti manisan, kue, dan/atau buah-buahan di *Pelinggih Konco*. Tata cara pemujaannya diawali dengan sembahyang menggunakan dupa/hio. Mekanisme sembahyang bagi warga Konghucu dengan cara berdoa yang posisi tangan mendekap di depan dada, dimana posisi tangan kanan dikepalkan, kemudian ditutup tangan kiri sembari memegang dupa/hio. Gerakan lainnya adalah membungkuk, seperti memberi hormat. Dupa/hio kemudian ditancapkan pada guci yang terbuat dari kuningan yang ada di depan *Pelinggih Konco*. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan *panca sembah* yang dipandu oleh *Pemangku*.

Secara umum, kehidupan masyarakat Hindu dan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu berbaur dengan sangat harmonis tidak saja dalam kehidupan sosialnya, tetapi terlihat pula pada saat pelaksanaan hari suci umat Hindu. Semua etnis Tionghoa yang beragama Konghucu di Desa Catur ikut juga merayakan hari suci Hindu tersebut dengan melakukan pemujaan di Pura Penyajagan.

## **2. Sinkretisme pada Sarana Upakara**

Setiap agamameyakini sarana yang sebagai simbol atau wujud dalam memuja Tuhan Yang Maha Esa. Sinkretisme yang terjadi antara Hindu dan Konghucu di Desa Catur menjadikan adanya keterpaduan atau kolaborasi sarana *upakara* yang digunakan. Tentunya ini sebagai bentuk adaptasi antara Hindu dan Konghucu dalam penggunaan sarana *upakara*. Sarana upacara untuk pemujaan di Pura Penyajagan mengandung unsur bunga, buah, jajan/manisan, dan sepercik api. Letak perbedaannya terdapat di Kertas Uang Mas yang digunakan oleh

masyarakat Konghucu untuk mengalasi permen atau manisan yang dipersembahkan. Sarana pendukung lain yakni penggunaan lampion dalam setiap acara *piodalan*. Sedangkan sarana digunakan masyarakat Hindu yang menjadi pembeda dengan masyarakat Konghucu saat *piodalan* yakni adanya *Banten Sorohan*.

Penyatuan sistem *upakara* tersebut sejalan dengan gagasan Ariyanti (2011: 116-122) tradisi masyarakat Cina atau Tionghoa meyakini bahwa sistem pemujaan yang mereka tuju adalah kepada dua alam, yakni alam langit dan alam manusia. Gagasan Tanggok (2005: 6) yang sejalan terkait Konghucu menunjukkan keteguhan mereka dalam melaksanakan pemujaan kepada leluhur, setia kepada keluarga, dan menghormati orang tua. Keyakinan mereka terhadap roh leluhur yang telah berpulang tidak bisa dilepaskan dari ajaran *Hau* yang merupakan wujud bhakti kepada orang tua, saudara, dan pemimpinnya. Namun, setelah masuknya ajaran Budhisme, ajaran mereka bertambah dari alam langit, alam manusia, dan alam baka.

Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa setelah mereka meninggal akan memasuki alam baka yang kehidupannya sama seperti alam manusia di dunia ini. Inilah kemudian menjadi dasar mereka mempersembahkan kertas uang emas dan perak dalam setiap pemujaannya. Kertas uang emas ditujukan kepada dewa dewi dan kertas uang perak ditujukan kepada leluhur di alam baka.

Tanggok (2005: 6) juga menambahkan pembakaran kertas uang mas merupakan simbol penghormatan terhadap roh leluhur dan Dewa Dewi yang mereka yakini berada di alam langit dan alam baka yang memiliki kehidupan sama seperti di alam manusia. Jika dilihat secara mendalam, mempersembahkan kertas uang merupakan wujud keikhlasan untuk penghormatan kepada leluhur serta memaafkan segala kesalahan yang mungkin pernah dibuatnya. Konsep tersebutlah yang menjadikan setiap sarana upacara Konghucu di Pura Penyangjagan menggunakan kertas uang mas sebagai alas permen yang kemudian akan di bakar.

Sarana *upakara* yang digunakan masyarakat Hindu dan Konghucu memiliki kesamaan dari segi unsur-unsur yang mengisi sarana persembahan. Hal yang menjadi pembeda dari sarana *upakara* yang digunakan umat Hindu dan Konghucu terdapat pada ornament, seni, dan kebudayaan. Terlihat dari unsur *tetandingannya* yang memiliki nilai luhur disetiap ornament yang ada, sehingga setiap jenis sarana upakara pada piodalan di Pura Penyangjagan memiliki makna serta fungsinya masing-masing.



Gambar di kiri merupakan sarana *upakara* yang biasanya di bawa mandiri oleh umat yang akan bersembahyang dan penggunaan kertas uang emas sebagai penanda *banten* milik umat Konghucu. Sedangkan gambar pada bagian kanan adalah sarana upacara yang dibuat bersama-sama dengan bergotong-royong disebutnya *Banten Sorohan*. Secara teknis pembuatan sarana *upakara* di Pura Penyajagan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat di Desa Catur, baik dari penyediaan sarana *upakara* sampai dengan merangkainya menjadi sebuah *banten*. Dengan banyaknya aktivitas yang perlu disiapkan dari pelaksanaan *piodalan*, masyarakat tetap semangat untuk *ngayah* baik dari krama di Desa Catur maupun warga Konghucu yang ikut sebagai pengempon Pura Penyajagan.

### 3. Sinkretisme pada Bangunan Pura

Pura merupakan tempat suci untuk persembahyangan umat Hindu. Adanya sinkretisme Hindu dan Konghucu di Desa Catur memunculkan keunikan tersendiri dari adanya pelinggih Hindu dan Konco yang terdapat di Pura Penyajagan sebagai *sthanan Ida Bhatara Ratu Subandar* yang desain bangunan tersebut terdapat perpaduan arsitektur Bali dan Cina. Perpaduan arsitektur tersebut dapat dicermati dari pelinggih *Konco* yang dilihat dari segi bentuk dan ukirannya menggunakan corak Bali.

Selain itu corak ukirannya, di Pura Penyajagan terdiri dari tiga *Mandala*, yaitu *Utama Mandala (Jeroan)*, *Madya Mandala (Jaba Tengah)*, dan *Nista Mandala (Jaba Sisi)*. Jajaran *Pelinggih* pada *Utama Mandala* yaitu: *Persimpangan Gunung Agung*, *Persimpangan Gunung Lebah*, *Pelinggih Sanggar*, *Meru Tumpang Solas*, *Bale Pelik*, *Pelinggih Pajenengan*, *Persimpangan Pucak Antap Sai*, *Pelinggih Penyarikan*, *Pelinggih Ida Bhatara Konco*, *Pelinggih Arca*, *Persimpangan Pucak Penulisan*, dan *Tapas*. Di *Madya Mandala*, yakni *Bale Penganteb*, *Pelinggih Ratu Gede*, *Pelinggih Ratu Subandar*, *Bale Lantang*, *Bale Pantegan*, *Bale Gong*, *Aling-aling*, dan *Dasar*. Di *Nista Mandala*, yakni *Lebuh*, *Bale Kulkul*, *Bale Pewaregan*, dan *Pelinggih Apit*.

*Lawang.*

*Pelinggih Konco sthana Ida Bhatara Ratu Subandar* secara fungsi spiritual, merupakan bangunan yang digunakan sebagai pemujaan untuk masyarakat Konghucu. Walaupun demikian, dalam sistem pemujaan dan persembahyngannya umat Hindu dan Konghucu tidak membedakan diri dalam menyembah *Ida Bhatara Ratu Subandar* yang *bersthana di Pelinggih Konco*. Demikian pula, dengan *pelinggih-pelinggih* yang berda di *jeroan* dan *jaba tengah* yang difungsikan untuk pemujaan umat Konghucu.

Pada *Pelinggih Konco sthana Ida Bhatara Ratu Subandar* selain terdapat tungku untuk menancapkan dupa, terdapat pula tempat lilin sebagai simbol penerangan bagi dalam kepercayaan umat Konghucu. Selain itu, terdapat patung singa di depan *Pelinggih Konco* yang diyakini sebagai simbol penjaga dan mencegah energi negatif. Kemudian terdapat *thikong* yang diyakini sebagai simbol dewa langit untuk menjaga keseimbangan alam. Terdapat pula patung Ratu Mas Manik Subandar yang berwujud pendeta dengan tubuh pendek yang diyakini oleh mereka sebagai dewanya para pedagang. Terdapat juga patung Dewi Kwam in yang disimbolisasikan sebagai dewi yang memiliki karakter pengasih kepada semua makhluk, serta terdapat pula patung dewa bumi yang menyimbolkan kesuburan.

## **PENUTUP**

Sinkretisme Hindu-Konghucu di Pura Penyajagan Desa Catur dapat dilihat dari sistem pemujaan, sarana upakara, dan akulturasi pura dengan *konco*. Pada sistem pemujaan persembahyangan ini dilakukan oleh umat Hindu terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemujaan Konghucu. Pada sarana *upakara* masyarakat Hindu menghaturkan *upakara soroan* dan *upakara* lainnya yang sudah menjadi ketentuan pada umumnya, sedangkan umat Konghucu selain mereka membawa *banten*, mereka juga meletakkan kertas uang mas di atas banten untuk mengalasi permen atau manisan yang dipersembahkan. Di samping itu mereka juga mempersembahkan kue dan dupa/*hio*. Sedangkan sinkretisme pada bangunan, yaitu terdapat bangunan *Pelinggih Konco* yang posisinya disejajarkan pada bangunan *palinggih* Hindu yang ornamennya menyesuaikan antara simbol Hindu dan simbol Konghucu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiawan, I Putu Sandiasa. 2014. *Sinkretisme Hindu-Buddha (Konghucu) di Pura Batu Meringgit, Desa Candikuning, Tabanan, Bali (Studi Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ardana, Mujiati, Sriathi. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Arifin, HM. (1998). *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Golden

- Ariyanti. 2011. *Budaya Tionghoa di Indonesia*. Vol 4 No.2. METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra
- Hidayat, Syamsul. 2012. *Agama Orang Tionghoa di Singkawang*. Jurnal AL- FIKR, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Vol. 16, No.3, hal. 98.
- Ngurah, I Gusti Ayu dan I Made Kartini. 2018. *Sinkretisme Budaya di Pura Tirtha Harum Desa Pakraman Serangan Kecamatan Denpasar Selatan*. Denpasar: Widya Wretta Volume 1 Nomor 1 April 2018.
- Nida, Diartha. 2007. *Sinkretisasi Siwa- budha Di bali (Kajian Historis Sosiologis)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Rodzik. 2008. *Akulturasasi Budaya Betawi dengan Tionghoa*. Jakarta : Universitas islam Negeri Syarif Hidayatrullah Jakarta.
- Tanggok, M. Ikhsan. 2005. *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu' di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebijakan.
- Winaja, I Wayan, dkk. 2019. *Acculturation and Its Effects on the Religious and Ethnic Values of Bali's Catur Village Community*. Journal of Social Studies Education